

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP PERMINTAAN IMPOR INDONESIA DARI CINA DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM

Miftahurrahmah,¹ Faisal Hidayat²

Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI SUMBAR) Pariaman¹
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi²

Email:

miftahurrahmah@iaisumbar.ac.id
Faisalhidayat@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The primary objective of this research is to assess the extent of the influence of per capita income and the exchange rate of the Indonesian Rupiah (USD) on the demand for imports from Indonesia by China, within the framework of Islamic Economics. This study adopts a quantitative research methodology, relying on secondary data acquired from reputable sources such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The analytical approach employed in this study involves the utilization of a multiple linear regression model. Specifically, the independent variables of interest are per capita income and the exchange rate of the Rupiah, while the dependent variable is the volume of Indonesian imports.

The findings resulting from the data analysis demonstrate the absence of significant issues such as heteroskedasticity, autocorrelation, multicollinearity, or deviations from the assumption of normality within the dataset. Furthermore, the statistical tests conducted, including the coefficient of determination, F-test, and t-test, provide empirical evidence indicating that per capita income exerts a positive and substantial impact, accounting for 91.33% of the variation, on China's demand for imports from Indonesia. Additionally, the exchange rate variable exerts a positive and significant effect, contributing 7.07% to China's imports demand from Indonesia. These research findings contribute valuable insights into the dynamics of international trade between China and Indonesia, particularly with regard to the interplay between economic variables and the application of Islamic Economic principles. The results hold significance for scholars and policymakers seeking to understand and enhance bilateral trade relationships in a global context.

Keywords: *kurs, pendapatan perkapita, impor, ekonomi islam*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi global yang terus meningkat (Hermawan & Sadewa, 2021). Kemajuan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat dari berbagai negara, bersama dengan peningkatan tahunan volume perdagangan global (Muttaqin, 2018). Globalisasi dalam perdagangan didefinisikan sebagai penghapusan hambatan yang menghalangi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi antara negara-negara yang lebih dekat satu sama lain (Dewi, 2019).

Perdagangan internasional merupakan bagian terpenting dari pertumbuhan ekonomi sebuah negara karena menciptakan persaingan di pasar internasional antar negara-negara di seluruh dunia (Rusyadiana, 2009). Perdagangan internasional dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya. Dengan perdagangan internasional, pembeli dan pemilik sumber daya dapat mendapatkan barang dan jasa dengan harga lebih rendah, yang menghasilkan peningkatan

pendapatan (Amelia, 2022). Selain itu, suatu negara dapat mengekspor barang yang diproduksinya dengan harga lebih tinggi untuk dipertukarkan dengan barang yang dibuat oleh negara lain melalui spesialisasi dan pembagian kerja (Malik, 2017).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia harus bekerja sama dengan negara lain dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan pertumbuhan dan kemajuan ekonominya, mewujudkan masyarakat demokratis, berkeadilan, dan sejahtera (Yuni & Hutabarat, 2021). Untuk mencapai tujuan ini, Indonesia memerlukan bantuan dari negara lain, terutama dalam hal impor. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan, dan itu juga dilakukan dengan alasan bahwa impor dilaksanakan karena tidak ada suatu negara yang bisa memenuhi semua kebutuhan secara sendiri, termasuk Indonesia (Silitonga et al., 2017).

Banyak faktor memengaruhi impor di Indonesia, termasuk nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, cadangan devisa, pendapatan perkapita, dan inflasi (Ismanto et al., 2019; Jamaludin, 2021). Pendapatan perkapita adalah salah satu faktor yang memengaruhi impor, karena merupakan salah satu indikator kemakmuran ekonomi suatu negara (Dalina, 2022).

Tabel 1. Pendapatan Perkapita Indonesia dan Kurs

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rupiah)	Kurs (Rupiah/USD)
2000	6.171.342,91	9.595
2001	6.083.368,92	10.400
2002	6.185.375,02	8.940
2003	6.258.043,21	8.465
2004	6.605.845,36	9.290
2005	6.845.163,54	9.830
2006	7.034.952,8	9.020
2007	7.392.111,69	9.419
2008	7.927.938,47	10.950
2009	7.994.083,16	9.400
2010	8.488.596,72	8.991
2011	9.027.335,72	9.068
2012	9.665.117,07	9.670
2013	9.798.899,42	12.189

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa catatan perekonomian Indonesia cukup stabil dengan kecenderungan meningkat; ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita, semakin besar daya beli masyarakat untuk barang-barang tertentu, terutama impor atau barang-barang yang tidak dapat diproduksi sendiri. Fluktuasi impor dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, dan pendapatan perkapita yang stabil biasanya berkorelasi positif dengan impor (Abdurahman & Kesumajaya, 2016).

Kurs nilai tukar memengaruhi impor Indonesia selain pendapatan perkapita (Syahputra, 2017). Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar atau kurs sangat penting karena sangat memengaruhi neraca transaksi berjalan dan faktor ekonomi (Hasyim, 2019). Tingkat harga yang disepakati oleh penduduk dua negara untuk melakukan perdagangan satu sama lain dikenal sebagai kurs (kurs pertukaran). Karena harga barang di luar negeri relatif lebih murah dibandingkan harga di dalam negeri, Sukirno menyatakan bahwa ketika kurs suatu negara mengalami depresiasi, impornya akan menurun, sedangkan

ketika kursnya mengalami apresiasi, impornya akan meningkat (Sukirno, 2017). Oleh karena itu, karena dolar AS adalah mata uang internasional (Basyariah & Khairunnisa, 2016), perkembangan kurs dalam negeri terhadap mata uang asing harus diperhatikan (Pangestuti, 2020). Pada dasarnya, permintaan impor Indonesia terus meningkat hampir di semua kawasan perdagangan ASEAN (Farina & Husaini, 2017). Beberapa negara, seperti Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Cina, memiliki kontribusi impor yang signifikan ke Indonesia (Jufri et al., 2022). Dalam duapuluh tahun terakhir, impor Indonesia menurut negara asal di kawasan ASEAN telah meningkat paling banyak.

ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) adalah perjanjian perdagangan bebas antara Cina dan negara-negara ASEAN (Park, 2007). Ini telah resmi beroperasi di pasar Indonesia sejak tahun 2010 (Lakatos & Walmsley, 2012). Dengan berlakunya kesepakatan ini, negara-negara peserta, termasuk Indonesia, memulai liberalisasi perdagangan. Tujuan kesepakatan ini adalah untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan barang tarif dan non-tarif, meningkatkan akses pasar jasa, meningkatkan peraturan dan ketentuan investasi, dan meningkatkan elemen kerja sama ekonomi (Chirathivat, 2002). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Cina melalui peningkatan hubungan perekonomian. Setelah kesepakatan ini, Cina menjadi negara yang paling banyak mengimpor barang Indonesia setelah Singapura, Jepang, dan AS. Kesepakatan ini menyebabkan peningkatan impor murah dari Cina.

Tabel. 2 Jumlah Impor Negara lain

Tahun	Singapura	Jepang	Malaysia	Thailand	Cina	AS
2000	3 788,60	5 397,30	1 128,80	1 109,10	2022	3 390,30
2001	3 147,10	4 689,50	1 005,50	986,00	1842,7	3 207,50
2002	4 099,60	4 409,30	1 037,40	1 190,70	2427,4	2 639,90
2003	4 155,10	4 228,30	1 138,20	1 701,70	2957,5	2 639,90
2004	6 082,80	6 081,60	1 681,90	2 771,60	4101,3	3 225,40
2005	9 470,70	6 906,30	2 148,50	3 447,00	5842,9	3 878,90
2006	10 034,50	5 515,80	3 193,30	2 983,50	6636,9	4 056,50
2007	9 839,80	6 526,70	6 411,90	4 287,10	8557,9	4 787,20
2008	21 789,50	15 128,00	8 922,30	6 334,30	15247,2	7 880,10
2009	15 550,40	9 843,70	5 688,40	4 612,90	14002,2	7 083,90
2010	20 240,80	16 965,80	8 648,70	7 470,70	20424,2	9 399,20
2011	25 964,70	19 436,60	10 404,90	10 405,10	26212,2	10 813,20
2012	26 087,30	22 767,80	12 243,50	11 438,50	29385,8	11 602,60
2013	25 581,80	19 284,30	13 322,50	10 703,10	29849,5	11 602,60

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Cina adalah salah satu negara pengimpor dengan harga murah untuk mengimpor barang dan jasa ke Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh nilai impornya yang terus meningkat setiap tahunnya (Setiawan, 2012). Sebagian besar orang percaya bahwa Cina akan menjadi negara ekonomi terkuat di dunia. Cina akan menghidupkan kembali perekonomian dunia dengan berperan sebagai konsumen, supplier, pesaing, pembaharu, dan penyedia sumber daya manusia yang berkualitas (Wishanti, 2014).

Sejak pemerintahan Deng Xiaoping mulai mengatasi tantangan ekonomi Cina pada tahun 1979, perekonomian Cina telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa (Rivai, 2022). Investor asing yang membawa modal ke Cina melalui Foreign Direct Investment (PMA) mendapat sambutan hangat (SULTANI, 2018). Tak mengherankan, hingga akhir 1990-an, Cina tercatat sebagai negara tujuan PMA terbesar di Asia. Perusahaan asing mengalami ketakutan baru di Cina, yang mengganggu setiap dorongan pertumbuhan ekonomi (Wah, 2001). Peningkatan ini didukung oleh munculnya manifestasi

baru kapitalisme Cina, seperti perusahaan pribadi, pabrik ekspor, bursa saham, dan kantor partai komunis di perusahaan (Wibowo, 2004). Tidak mengherankan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir, perekonomian Cina telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan signifikan, yang telah membuat negara tersebut menjadi negara eksportir yang sangat besar.

Produk Cina sangat diminati masyarakat Indonesia karena beberapa alasan, salah satunya adalah harganya yang murah karena produksi massal yang dilakukan di Cina, penampilannya yang menarik dan menarik calon pembeli untuk membeli, lebih inovatif untuk menjadi menarik, dan memiliki fitur unik. Hal ini pasti menarik perhatian publik untuk membeli produk tersebut (Setiawan, 2012). Faktor tambahan adalah harga produk China turun dari harga awal setelah pemerintah Indonesia menghapus biaya ekspor impor. Produk Cina semakin menguasai pasar lokal dengan bea masuk nol (Siwi, 2013).

Produk unggulan Cina adalah produk berbasis teknologi dan berbasis non-sumber daya. Ini mencakup produk berteknologi rendah seperti pakaian (tekstil), mainan anak-anak, makanan, kertas, jam, pensil, perabot rumah tangga, paku, dan produk elektronik berteknologi tinggi seperti ponsel, kamera, televisi, setrika, motor, mesin, dan mesin. Akibatnya, dalam duapuluh tahun terakhir, Cina mengungguli Amerika Serikat dalam perdagangan ekspor (Nurmamurti et al., 2022). Tak mengherankan bahwa negara panda ini bertanggung jawab atas sebagian besar impor Indonesia. Barang-barang Cina membanjiri perdagangan Indonesia, membuat produk domestik kalah dari produk buatan Cina (Barus & Leviza, 2022). Pengusaha nasional yang tidak dapat menandingi kemampuan industri Cina untuk memproduksi barang dengan kualitas yang sama dengan harga yang jauh lebih murah adalah yang paling merasakan dampak dari masuknya barang-barang Cina ke Indonesia terutama pada awal abad 21, tahun 2000-2013 (Graham & Lam, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kondisi di atas, peneliti memutuskan untuk menyelidiki hubungan Indonesia-Cina dengan judul "**Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Kurs Nilai Tukar Rupiah (Dollar) Terhadap Permintaan Impor Indonesia dari Cina dalam Prespektif Ekonomi Islam.**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variasi dalam satu faktor dan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Gunawan, 2016), dengan menggunakan data sekunder didapat pada Badan Pusat Statitis (BPS) Indonesia juga Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang dipakai ialah studi pustaka serta dokumentasi. Data sekunder penelitian ini terdiri dari series waktu dari tahun 2000 hingga 2013. Data ini terdiri dari Pendapatan Perkapita, Kurs Rupiah-AS, dan Nilai Impor Cina. Instrumen yang digunakan dalam menganalisis data dengan bantuan program SPSS 23.

Penelitian ini akan menggunakan model regresi linear berganda sebagai spesifikasi model. Spesifikasi model yang akan digunakan sebagai model penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Impor (variabel dependen)
- X1 = Pendapatan Perkapita
- X2 = Kurs Nilai Tukar
- α = Konstanta

β = Koefisien

ϵ = Error / Faktor Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor Indonesia dari China

Selama 2000-2013, nilai impor Indonesia dari Cina mengalami kenaikan tiap tahunnya. Namun, pada tahun 2001 (Septiana et al., 2011), karena perekonomian nasional yang lesu, yang melemahkan daya beli masyarakat, nilai impor sempat turun sekitar 1,22%, senilai Rp 19.164.080.000.000. Pada tahun 2008, impor Cina mencapai tingkat tertinggi dengan tingkat pertumbuhan sekitar 107,12% dengan nilai Rp 166.956.840.000.000. Kenaikan ini disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia, yang menyebabkan inflasi dan banyaknya uang beredar di pasaran, sehingga pemerintah lebih memilih impor daripada memproduksi barang di dalam negeri. Selain itu, pada tahun yang sama, Cina memindahkan tujuan ekspornya ke Negara-Negara kawasan Asia (Saputra, 2015).

Tabel 3. Perkembangan Impor Indonesia dari Cina (Rupiah)

Tahun	Impor (Rupiah)	Pertumbuhan
2000	19.401.090.000.000	-
2001	19.164.080.000.000	-1,22%
2002	21.700.956.000.000	13,23%
2003	25.035.237.500.000	15,36%
2004	38.101.077.000.000	52,18%
2005	57.435.707.000.000	50,74%
2006	59.864.838.000.000	4,22%
2007	80.606.860.100.000	34,64%
2008	166.956.840.000.000	107,12%
2009	131.620.680.000.000	-21,16%
2010	183.633.982.200.000	39,51%
2011	237.692.229.600.000	29,43%
2012	284.160.686.000.000	19,54%
2013	363.835.555.500.000	28,03%

Sumber: BPS, 2000-2013 (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa trend nilai impor rata-rata meningkat. Ini adalah hasil dari ketidakmampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan permintaan yang meningkat untuk barang dalam negeri. Akibatnya, nilai impor terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pendapatan Perkapita

Pendapatan Domestik Bruto (PDB), PNB (Pendapatan Nasional Bruto), atau PN (Pendapatan Nasional) dibagi dengan populasi pada pertengahan tahun menunjukkan peningkatan tahunan. PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun (Febiyanti, 2017). Selain itu, PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan konsumsi.

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan Perkapita Indonesia (Rupiah)

Tahun	Pendapatan Perkapita	Pertumbuhan
2000	6.171.342,91	-
2001	6.083.368,92	-1.42%
2002	6.185.375,02	1.67%
2003	6.258.043,21	1.17%
2004	6.605.845,36	5.55%
2005	6.845.163,54	3.62%
2006	7.034.952,80	2.77%
2007	7.392.111,69	5.07%
2008	7.927.938,47	7.24%
2009	7.994.083,16	0.83%
2010	8.488.596,72	6.18%
2011	9.027.335,72	6.34%
2012	9.665.117,07	7.06%
2013	9.798.899,42	1.3%

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tertinggi mencapai sekitar 7,24% pada tahun 2008 menunjukkan tren peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, yang menunjukkan kemungkinan bahwa jumlah barang yang diimpor juga akan meningkat (Febiyanti, 2017). Namun, perlu diingat bahwa semakin meningkatnya permintaan untuk barang impor akan menyebabkan harga barang tersebut semakin mahal. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kenaikan harga impor, perlu dibuat pergudangan untuk menyediakan stok di masa mendatang.

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Salah satu faktor yang memengaruhi perdagangan internasional adalah kurs, yang menunjukkan harga barang dan jasa di negara lain (Ismanto et al., 2019). Kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi domestik dan internasional, mempengaruhi perkembangan kurs mata uang suatu negara. Secara umum, kondisi ekonomi makro negara yang tidak stabil, kondisi politik dan keamanan negara, dan suku bunga yang menurun adalah faktor utama yang menyebabkan kestabilan dan penguatan nilai tukar rupiah (dalam hal ini, kurs rupiah terhadap dolar AS) (Silitonga et al., 2017). Data yang menggambarkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan disajikan berikut ini;

Tabel 5. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Tahun	Nilai Kurs	Apresiasi/Depresiasi
2000	9.595	-
2001	10.400	8.38%
2002	8.940	-14,0 %
2003	8.465	-5.31%
2004	9.290	9.76%
2005	9.830	5.81%
2006	9.020	-8,89 %
2007	9.419	4.42%
2008	10.950	16.25%
2009	9.400	-14,1 %

2010	8.991	-4,35 %
2011	9.068	0,86 %
2012	9.670	6,64 %
2013	12.189	26,05 %

Nilai Tukar Rupiah: Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rupiah terhadap dolar AS telah mengalami depresiasi rata-rata tahunan sebesar Rp.375/USD. Nilai rupiah mencapai titik terendahnya sebesar Rp.12.189/USD pada tahun 2013 dan titik terendahnya sebesar Rp.8.465/USD pada tahun 2003. Dengan demikian, rupiah terus tertekan setiap tahun hingga mencapai titik terendahnya saat ini sebesar Rp.13.450/USD. Pada tahun 2008, ketika terjadi terhadap dolar Amerika Serikat (Widianita et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Analisa Deskriptif

Pendapatan perkapita dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah variabel independen dalam penelitian ini. Impor Cina dari Indonesia adalah variabel dependen. Tabel 6 menunjukkan analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel, yang mencakup jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), dan standar deviasi (δ).

Tabel 6. Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Std. Deviation	N
impor	1.2066E14	1.11424E14	14
pp	7.5342E6	1.30657E6	14
kurs	9.7634E3	958.24516	14

Pembahasan deskriptif statistik dimulai dari tahun 2000 hingga 2013, yang ditunjukkan oleh tabel diatas, yang menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 data dari tahun 2000 hingga 2013. Antara tahun 2000 dan 2013, permintaan impor rata-rata meningkat sebesar 1.2066E14. Simpangan data permintaan impor relatif kecil, karena standar deviasi 1.11424E14 tercatat atau lebih kecil dari mean.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.589E29	2	7.943E28	343.882	.000 ^a
	Residual	2.541E27	11	2.310E26		
	Total	1.614E29	13			

a. Predictors: (Constant), kurs, pp

b. Dependent Variable: impor

Berdasarkan Tabel 7 diatas, Nilai F yang dihitung sebesar 343,882 dengan tingkat kesalahan 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, ditemukan berdasarkan hasil di atas. Ho ditolak dan Ha diterima berdasarkan nilai Sig. tabel ANOVA. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam variabel impor dapat dijelaskan secara bersamaan oleh pendapatan perkapita dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar. Selain itu, model dinyatakan dengan benar atau sesuai.

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.635E14	4.487E13		-14.787	.000
Pp	7.950E7	3.372E6	.932	23.578	.000
Kurs	1.896E10	4.598E9	.163	4.125	.002

a. Dependent Variable: impor

Berdasarkan output di atas, nilai Sig menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat yaitu impor; nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Variabel Pendapatan Perkapita (PP) memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan impor secara parsial, dengan nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 23,578 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,977.

Kemudian Kurs nilai tukar 0,002 atau kurang dari 0,05, dan nilai t hitung 4,125, yang lebih besar dari nilai t tabel 2,977, dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap impor secara parsial secara signifikan.

Model Best Linear Unbias Estimator (BLUE)

Berikut adalah rancangan awal model penelitian berdasarkan kerangka teoritik:

$$\text{Impor} = \alpha + \beta_1 \text{ Pendapatan perkapita} + \beta_2 \text{ Kurs nilai tukar} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji kelayakan model statistika dan uji asumsi klasik, model yang memenuhi kriteria Best Linear Unbias Estimator adalah sebagai berikut:

$$\text{Impor} = -66.530.000.000.000 + 7.950.000 \text{ PP} + 18.960.000.000 \text{ Kurs} + \varepsilon$$

Dimana:

- Y : Impor
- α : Konstanta sebesar $-66.530.000.000.000$ Dengan kata lain, jika kurs nilai tukar dan pendapatan perkapita sama dengan nol, maka permintaan ekspor akan berkurang sebesar Rp 66.530.000.000.000.
- β_1 : Permintaan impor akan meningkat Rp 7.950.000., jika variabel pendapatan perkapita naik Rp 1.

β_2 : Permintaan impor akan meningkat sebesar 18.960.000.000 jika variabel kurs nilai tukar meningkat Rp. 1.

Berdasarkan hasil dari interpretasi model penelitian, setiap variabel bebas memiliki dampak positif pada permintaan impor. Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor: semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, semakin tinggi permintaannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa daya beli masyarakat semakin meningkat seiring dengan konsumsi mereka, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang-barang tertentu. Permintaan impor dari Cina dipengaruhi oleh kurs rupiah terhadap dolar. Jika kurs terdepresiasi, permintaan impor akan turun atau berkurang karena harga barang impor lebih mahal daripada barang domestik. Namun, jika kurs terapresiasi, permintaan impor akan meningkat karena harga barang impor lebih murah daripada barang domestik.

Perdagangan Internasional Rasul

Pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, pasar sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi muslim. Bahkan Rasulullah SAW sendiri, Khulafaur Rasyidin, dan sebagian besar sahabatnya adalah pebisnis. Muhammad belajar bisnis pada usia tujuh tahun ketika pamannya Abu Thalib mengajarkannya perdagangan ke negeri Syam. Kemudian, seiring bertambahnya usia, Muhammad semakin giat dalam berdagang, baik dengan modal sendiri maupun bersama orang lain. Ada kemungkinan bahwa masyarakat Arab pada waktu itu sangat menyukai kerja sama dengan program mudharabah dan musyarakah. Seorang wanita pengusaha yang sangat dihormati di Makkah bernama Khadijah, yang akhirnya menjadi istrinya. Muhammad mendapatkan modal dari Khadijah untuk berdagang ke Syam, Suriah, Yaman. Muhammad tetap aktif dalam bisnis setelah menjadi suami Khadijah dan berdagang di pasar-pasar di sekitar Makkah (Oktaviani et al., 2023).

Impor dalam Pandangan Ulama

Menurut Ibn Taimiyah, harga yang naik dapat disebabkan oleh faktor lain daripada tindakan sewenang-wenang penjual melainkan penawaran yang menurun karena tekanan pasar, inefisiensi produksi, atau penurunan jumlah impor barang yang diminta. Ibnu Taimiyah menyebutkan dua sumber persediaan: barang yang diminta diimpor dan barang lokal yang dibuat. Ia menggunakan istilah "*raghbah fi al-syai*", yang berarti hasrat terhadap sesuatu atau barang, untuk menggambarkan permintaan terhadap suatu barang tertentu. Selain pendapatan, hasrat merupakan salah satu komponen terpenting dalam permintaan. Peningkatan atau penurunan dalam stok barang yang disebabkan oleh produksi lokal dan impor disebut sebagai perubahan dalam supply.

Pernyataan Ibnu Taimiyah di atas menunjukkan bahwasanya ada hal lain yang mengakibatkan terjadinya penurunan ataupun peningkatan dalam Impor, salah satunya ialah kebijakan pemerintahan kedua Negara termasuk mata uang yang digunakan dalam transaksi dikenal sebagai "*perubahan fungsi penawaran dan permintaan*", yaitu ketika terjadi peningkatan permintaan pada harga yang sama dan penurunan persediaan pada harga yang sama, atau sebaliknya, penurunan persediaan pada harga yang sama dan penambahan persediaan pada harga yang sama. Jika penurunan persediaan disertai dengan kenaikan permintaan, harga-harga pasti akan naik, dan jika kenaikan permintaan disertai dengan penurunan persediaan, harga-harga (Abdianti et al., 2023). Untuk melakukan regulasi harga, para importir tidak boleh dikenakan kebijakan tersebut karena mereka adalah pedagang lokal yang memiliki stok barang. Mereka, bagaimanapun, dapat diminta untuk menjual barang dagangannya seperti rekanan importir mereka. Mengingat penetapan harga tidak diperlukan terhadap barang-barang yang

tersedia di tempat tersebut, karena akan merugikan para pembeli, penetapan harga akan memiliki dampak negatif terhadap persediaan barang impor.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil perhitungan dan analisis data mengenai pendapatan perkapita dan hubungan antara permintaan impor Cina dari Indonesia dan kurs nilai tukar rupiah dapat disimpulkan bahwa, Pendapatan perkapita memengaruhi permintaan impor secara positif dan signifikan. Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian, pendapatan perkapita berpengaruh sebesar 91,33% terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina. Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran selama priode penelitian berpengaruh sebesar 7,07 persen terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina, karena kurs nilai tukar rupiah (dolar) berdampak positif dan signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina. Pendapatan per kapita dan nilai tukar rupiah (dolar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina. Artinya, pendapatan per kapita dan nilai tukar rupiah (dolar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Tiongkok. Pengaruh pendapatan per kapita dan nilai tukar rupiah (dolar) terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina sebesar 0,984 yang berarti 98,4% permintaan impor dipengaruhi oleh rata-rata pendapatan per kapita dan nilai tukar rupee (dolar). Dan sisanya sebesar 1,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dalam syariat Islam tidak ada larangan dalam melakukan transaksi bisnis, bahkan mendukung perdagangan internasional sebagai branding atas perekonomian negara sendiri, Namun juga harus diperhatikan aspek-aspek yang mendukung perekonomian masyarakat lokal misalnya nilai tukar mata uang daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdianti, D., Restu, A., Al Ayyubi, S., & Hidayat, F. (2023). Konsep Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 213–226.
- Abdurahman, A. M., & Kesumajaya, I. W. W. (2016). Faktor–Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Nilai Impor Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(6), 713–728.
- Amelia, F. (2022). Perdagangan Internasional Booster Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Change Think Journal*, 1(02), 151–157.
- Barus, A. P., & Leviza, J. (2022). Sengketa Penerapan Tariff Impor Dan Hambatan Dagang Antara Amerika Serikat Dan Negara China Dalam Perspektif Kerangka WTO. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum*, 2(1), 26–41.
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 227–253.
- Chirathivat, S. (2002). ASEAN–China Free Trade Area: Background, implications and future development. *Journal of Asian Economics*, 13(5), 671–686.
- Dalina, L. (2022). *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP IMPOR DARI CINA PERIODE 2004-2018*. Universitas Siliwangi.
- Dewi, M. H. H. (2019). Analisa dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional. *Ekonomia*, 9(1), 48–57.

- Farina, F., & Husaini, A. (2017). *Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015)*. Brawijaya University.
- Febiyanti, M. (2017). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1994-2014. *CALYPTRA*, 5(2), 1341–1358.
- Graham, J. L., & Lam, N. M. (2013). *China Now*. Elex Media Komputindo.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. *Retrieved June, 7, 2017*.
- Hasyim, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar di Indonesia Tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(2), 63–88.
- Hermawan, H., & Sadewa, D. B. (2021). KINERJA FAKTOR MAKRO EKONOMI DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN DAERAH JAWA BARAT. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(2), 71–77.
- Ismanto, B., Kristini, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh kurs dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2007-2017. *Ecodunamika*, 2(1).
- Jamaludin, N. (2021). Inflation, Unemployment and Labor Force Change in Indonesia: What Does the Connection? *KRISNADWIPAYANA INTERNATIONAL JOURNAL OF MANAGEMENT STUDIES*, 1(2). <https://doi.org/10.35137/kijms.v1i2.708>
- Jufri, A., Adhillah, M., & Qoyum, A. (2022). Efek Asimetris Spillover Indeks Syariah Amerika Serikat dan Cina terhadap Indeks Syariah ASEAN selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3).
- Lakatos, C., & Walmsley, T. (2012). Investment creation and diversion effects of the ASEAN–China free trade agreement. *Economic Modelling*, 29(3), 766–779.
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional*. UMMPress.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Ekonomika (Yogyakarta: BPFE, 1984)*, 213, 219.
- Nurmamurti, R. A., Faradilla, A. Y., Afifah, S. N., Hamida, A., & Sari, K. H. (2022). Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-China. *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 2(1), 62–70.
- Oktaviani, N., Wahyuni, A., Sari, W. Y., & Hidayat, F. (2023). Analisis Perkembangan Kebijakan Fiskal Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(3), 19–30.
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Deepublish.
- Park, D. (2007). The prospects of the ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA): A qualitative overview. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 12(4), 485–503.
- Rivai, A. N. A. (2022). Kebijakan Ekonomi Luar Negeri China dari Masa ke Masa dan Ambisi Internasionalisasi BUMN China di Tangan Xi Jinping. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, 1(1), 49–67.
- Rusyidiana, A. S. (2009). Hubungan antara perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 4(1), 47–60.
- Saputra, F. D. (2015). Analisis impor Indonesia dari Cina. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 3(1), 16–21.
- Septiana, R., SBM, N., & Nugroho, S. B. M. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985–2009*. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, S. (2012). ASEAN-CHINA FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 129–150.

- Silitonga, R. B. R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Siwi, A. P. (2013). Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA. *Jurnal Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga*.
- Sukirno, S. (2017). *Pengantar bisnis*. Prenada Media.
- SULTANI, Z. I. M. (2018). *MODERNISASI DENG XIAOPING DI REPUBLIK RAKYAT CINA DAN PENGARUHNYA DI KAWASAN ASIA TIMUR*.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191.
- Wah, C. Y. (2001). Transformasi budaya niaga usahawan Cina di Semenanjung Malaysia. *Kajian Malaysia*, 19(1), 60–101.
- Wibowo, I. (2004). *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina merebut peluang dalam era globalisasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Widianita, R., Ilhamiwati, M., & Hidayat, F. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam di Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–18.
- Wishanti, D. A. P. E. (2014). Kebangkitan China dalam Kerjasama Ekonomi Internasional di Kawasan Asia Timur. *Transformasi Global*, 1(1).
- Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *Niagawan*, 10(1), 62.